

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE TERHADAP KERUKUNAN SOSIAL DALAM BUDAYA MAKAN SETELAH KHATAMAN AL-QUR'AN PADA KELOMPOK TAHFIDZ DI BOJONEGORO

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, East Java, Indonesia
Nurul Musyafa'ah, Aya Mamlu'ah
musyafaah@sunan-giri.ac.id

ABSTRACT

Reading the Qur'an is a noble practice that is recommended to every Muslim. So it is not surprising that in all corners of the world also persistently enliven the activities of reading the Qur'an with several models. One of them is with the model of the Qur'an simultaneously. These activities can become a shiyar of Islam by providing additional spirit in reading and mentadabburi al-Qur'an. The series of problem formulations that guide the implementation of research, presented with the following questions: 1. How is the analysis of Charles Sanders Pierce's Theory of Social Harmony in Eating Culture After the Qur'anic Khataman in the Tahfidz Group in Bojonegoro? 2. What is the Meaning of Charles Sanders Pierce's Theoretical Analysis Representation of Social Harmony in Eating Culture After the Qur'anic Recitation in the Tahfidz Group in Bojonegoro? The research methodology used is to use a qualitative-descriptive approach to analytics. The instrument used for data collection is direct observation, namely by prioritizing the role and presence of researchers to the location directly, interviews, and documentation. The results of this study showed that the culture of eating after the Qur'an was able to add its own ni'mat taste to the worship of the Qur'an.

Keywords: Charles Sanders Pierce, Social Harmony, The Qur'an

A. Pendahuluan

Membaca Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang dianjurkan kepada setiap muslim. Dan rosulullah bersabda:¹

إِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

"Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an akan datang sebagai penolong kelak di hari kiamat"

Sehingga tidak heran jika di seluruh penjuru dunia juga gigih menyemarakkan kegiatan membaca al-Qur'an dengan beberapa model. Salah satunya ialah dengan model khataman al-Qur'an. Kegiatan tersebut sangat baik, karena selain mendapatkan

¹ Ibnu Hajar, *Fathul Bari* (Mesir: Darr El-Kaff, 1449).

faedah seperti dalam hadits di atas, khataman al-Qur'an juga dapat menjadi syiar agama Islam dengan memberikan tambahan ruh semangat dalam membaca dan *mentadabburi* al-Qur'an.²

Di Bojonegoro Jawa Timur, kegiatan khataman al-Qur'an juga menjadi tradisi keagamaan yang kuat, dan bahkan sering menjadi pendamping beberapa acara, seperti acara kirim doa orang meninggal, walimatul ursy, khitanan, upacara kehamilan, tasyakuran-tasyakuran, dan masih banyak lagi acara yang di iringi dengan khataman al-Qur'an. Biasanya kegiatan khataman al-Qur'an diadakan sehari sebelum acara inti tersebut dilaksanakan.

Satu hal unik dari kegiatan khataman al-Qur'an ialah selalu di akhiri dengan makan-makan ketika usai acara. Makan-makan setelah khataman sudah menjadi budaya dikarenakan hampir di seluruh tempat di mana dilaksanakannya khataman al-Qur'an pasti terdapat makan-makan setelahnya, siapapun penyelenggaranya, berapapun anggota yang mengikutinya, dan dalam rangka hajat apapun. Makan-makan tersebut ada kalanya disajikan dengan nasi piringan, tumpengan, maupun disajikan dengan bungkusan yang rapi yang biasanya disebut dengan berkat.³

Hal unik inilah yang memanggil peneliti untuk mengkaji lebih dalam apa sebenarnya motif dan pengaruh dari budaya makan jika dikaitkan dengan kegiatan khataman al-Qur'an yang notabenehnya merupakan kegiatan keagamaan. Dan peneliti menyandingkan dengan teori tanda yang digagas oleh Charles Sanders Pierce untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam lagi. Charles Sanders Pierce ialah seorang filsuf dan linguis yang menguasai bidang ilmu semiotika, yaitu rumpun ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami tanda beserta maknanya. Dalam semiotika sendiri, terdapat pembagian yang khusus untuk mengkaji makna tanda dan kaitannya dengan budaya, yaitu semiotika kultural.

Secara umum, tanda mewakili sesuatu bagi seseorang⁴ dan Charles Pierce menuturkan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh adanya percampuran tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi

² Ali & Siti Yulia Citra Mustofa, *Inovatif* 5, 2019.

³ Nurul Musyafa'ah, *Observasi Lapangan Di Kecamatan Trucuk Bojonegoro* (Bojonegoro, 2020).

⁴ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2010).

manusia lewat bahasa, baik secara verbal maupun non verbal. Sehingga manusia juga butuh untuk melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Peirce membagi tanda atas ikon, index, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Contohnya ialah ikon gambar perempuan di pintu toilet perempuan, ikon ini mempunyai makna bahwa toilet tersebut khusus perempuan. Sedangkan index ialah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Misalnya tanda silang pada kawasan yang di larang parkir di sekitarnya, maka tanda tersebut ialah index yang mempunyai makna di larang parkir ditempat tersebut. Yang membedakan index dengan ikon adalah bahwa index tanpa ada kemiripan antara objek dengan tanda yang dipakai.⁵

Adapun simbol ialah tanda yang menunjukkan hubungan diantara penanda dan petanda yang bersifat bebas dan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan masyarakat. Bunga mawar misalnya, ia dianggap sebagai simbol cinta. Sehingga orang yang berkenaan dengan bunga mawar baik karena memiliki dan merawatnya, atau memberikannya kepada orang lain, merupakan representasi dari orang yang penuh cinta.⁶

Makan-makan atau juga disebut dengan *bancaan*, merupakan tradisi masyarakat suku Jawa, yang mana filosofinya adalah sebagai wujud ucapan rasa syukur dan sebagai ajang mengakrabkan diri dengan teman, tetangga, dan keluarga. Filosofi dan interpretasi makna tersebutlah yang akan dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti, apakah benar jika makan bersama setelah usai khataman al-Qur'an mampu mewujudkan kerukunan sosial antar sesama, atau hanya sebatas simbolitas tradisi yang harus dilakukan. Meski hanya simbolitas, pada dasarnya simbol juga bisa membantu manusia untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Sehingga melalui media simbol, akan dapat di telaah motif budaya makan-makan melalui bahasa lisannya (ajakan untuk mempersilahkan), tindakan makan itu sendiri, benda makanannya, ataupun bentuk visual apa saja yang ada dalam budaya makan tersebut.

Analisis menggunakan media simbol tersebut akan mampu mengungkap sisi apa saja dari budaya makan setelah khataman al-Qur'an yang mampu mewujudkan dan menambah kerukunan sosial antar anggota majlis khataman. Kerukunan sendiri ialah

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, 2004.

⁶ Ibid.

suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang, meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan.⁷

Sesuai dengan hasil observasi awal peneliti, dan hasil wawancara dengan ketua JMQH (Jam'iyah Qurra' wal Huffadz) Bojonegoro Ning Nur Qudsiyatin al-hafidzah, bahwa budaya makan-makan setelah khataman al-Qur'an mampu menambah rasa ni'mat tersendiri atas ibadah mengkhataamkan al-Qur'an. Sebab ketika usai mengkhataamkan al-Qur'an ada rasa syukur sebab bisa melaksanakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan bagi kaum muslim, kemudian di akhiri dengan makan-makan bersama. Dan tidak jarang makan bersama tersebut juga mampu menyatukan kembali *ukhuwah islamiyah*. Yang sedianya tidak bertegur sapa antar anggota, menjadi kembali rukun sebab wasilah makan bersama, yang sedianya tidak bersemangat disebabkan masalah pribadi akan kembali mencair dan tertawa bersama sehingga bisa saling sharing memberikan solusi, dan sebagainya.

JMQH sendiri ialah kelompok hafidz/ah yang sudah ada sejak lama, namun baru di beri Surat Keputusan secara resmi oleh Bupati Bojonegoro terhitung mulai mulai Maret 2020 Anggota dari JMQH putri terdiri dari 300 anggota. Selain menjadi fasillitator masyarakat Bojonegoro dalam mengadakan kegiatan khataman al-Qur'an, kelompok tersebut juga mempunyai program khataman rutin di ruang lingkup pemerintahan kabupaten Bojonegoro di wilayah kecamatan masing-masing yang diadakan selapan (36 hari) sekali, adapun pelaksanaannya bertempat di pendopo kabupaten, rumah bupati, dan masjid pemkab. Dan pelaksanaan di tingkat kecamatan bersifat anjansana (bergantian secara keliling) di rumah masing-masing anggota. Dan pastinya dimanapun tempat pelaksanaan program HMQH tersebut juga di akhiri dengan makan bersama dan mendapat sebuah berkat.

Dari data awal yang didapat oleh peneliti di atas, penelitian ini akan menampilkan dengan jelas tanda apa saja yang merupakan representasi kerukunan sosial yang terdapat dalam budaya makan setelah khataman al-Qur'an. Analisis dengan menggunakan teori ilmiah yang kuat akan memperkaya khazanah keilmuan di ruang lingkup kementerian agama republik Indonesia.

Hal unik inilah yang memanggil peneliti untuk mengkaji lebih dalam apa sebenarnya

⁷ Said Agil Husain Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

motif dan pengaruh dari budaya makan jika dikaitkan dengan kegiatan khataman al-Qur'an yang notabenehnya merupakan kegiatan keagamaan.

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem- sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis.

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.⁸

b. Macam Semiotika

Pateda mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu:⁹

- 1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan

⁸ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*.

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- 3) Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.
- 4) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
- 5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
- 6) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
- 7) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.
- 8) Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang

berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

- 9) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Secara singkat Sobur mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things).

Berger mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran”.¹⁰

2. Teori Semiotika Pragmatik (Charles Sanders Pierce)

Istilah Semiotik yang dikemukakan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Pierce merujuk kepada doktrin-doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar dari semiotik adalah konsep tentang tanda: Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun seluruhnya terdiri dari tanda-tanda sejauh terkait dengan pikiran manusia. Bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda non-verbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi.¹¹

¹⁰ Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*.

¹¹ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKIS, 1999).

Pierce memperkenalkan kembali istilah Locke karena Ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Mereka yang menggunakan istilah semiotika melihat disiplin ini lebih sebagai bentuk penelaahan yang berorientasi filsafat. Mereka yang menggunakan istilah semiologi melihat bahwa disiplin ini sama dengan keseluruhan metodenya dengan ilmu lain seperti psikologi. Pada abad ke-20, sejumlah tokoh penting seperti Charles Morris (1901-1979) mengembangkan semiotika menjadi sebuah disiplin ilmu atas tiga bagian yaitu: (1) Sintaktik, studi hubungan antara tanda dan tanda-tanda lain. (2) Semantik, studi hubungan antara tanda-tanda dan makna dasarnya. (3) Pragmatik, studi hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya. Pierce mengatakan bahwa tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif, karena jenis-jenis tanda berbeda di setiap budaya, tanda menciptakan pelbagai contoh mental yang pasti akan membentuk pandangan yang akan dimiliki terhadap orang terhadap dunia. Untuk menyuling makna dari bentuk X, orang harus dapat mengenalinya sebagai tanda sejak awalnya. Hal ini memperjelas bahwa tanda mempunyai sebuah struktur. Secara spesifik, bentuk X adalah tanda jika: (1) ia dapat dibedakan dari bentuk lain; dan (2) ia dikonstruksi dengan cara diprediksi. Sifat pertama yang khusus disebut struktur paradigmatis dan yang berikutnya disebut struktur sintagmatik. Oleh karena itu Pierce menyebutkan tanda sebagai representamen atau keseluruhan proses menentukan makna yang bisa juga disebut dengan interpretasi dan juga sebagai konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah interpretan.

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan Lechte, berpendapat bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah makna bagi interpretan. Pandangan Pierce tentang ikon (icon) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (symbol) dalam wawasan atau pengertian Saussure.¹²

Dalam pandangan Odgen dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam

¹² John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Post Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

wawasan Peirce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional. Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat semena (bebas) atau arbitrer, hubungan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan masyarakat.¹³

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari kemiripan alamiah fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretasi atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Sebagai ilustrasi: Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengkomunikasikan mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika dengan contoh anak – anak muda suku Ambon di UKSW yang mengenakan pakaian gombong yang sudah menjadi ciri khas mereka yang menandakan identitas mereka sebagai komunitas aliran Hip-Hop.

3. Kerukunan Sosial

a. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun

¹³ Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1997).

adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan. Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.¹⁴

Rukun (adjektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama. Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.¹⁵

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau Indonesia berselisihan (harmony, concordance). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure / sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.¹⁶

¹⁴ Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka," Muhibbin Syah (2005).

¹⁵ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008).

¹⁶ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005).

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. WJS Poerwadarminta menyatakan kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.

2. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

3. Ensiklopedi Amerika

Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.¹⁸

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam Indonesia dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.¹⁹

¹⁷ Dewan Ensiklopedia Amerika, *Ensiklopedia Amerika*, n.d.

¹⁸ Said Agil Husain Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*.

¹⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan AntarUmat Beragama* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengulur-ngulur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakikatnya adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).

b. Tujuan Kerukunan

Dari pengertian kerukunan di atas dapat disimpulkan tujuan kerukunan sosial itu diantaranya ialah:

1) Untuk meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi.

Rasa solidaritas antar golongan yang kuat merupakan salah satu bentuk dari terwujudnya kerukunan sosial.

2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

Dengan terwujudnya kerukunan sosial antar sesama tentu keamanan dan kedamaian suatu negara juga akan tercapai.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.

4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi.

c. Faktor- faktor Terjadinya Kerukunan Sosial

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, *Tolerance*. Menurut Webster's New American Dictionary (halaman 1050) arti *tolerance* adalah *liberty to ward the opinions of others* diartikan dalam bahasa Indonesia artinya (lebih kurang) adalah: memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab toleransi adalah *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengertikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang.

Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.²⁰ Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

²¹ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sikap toleransi dapat memudahkan dan mendukung etika perbedaan. Dalam firman Allah SWT di dalam surah Al-Hujurat (49) Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”²²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada perbedaan antar kerukunan dan toleransi. Tanpa ada kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum tercapai.

Dalam hidup sosial ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan yaitu:²³

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan sosial yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan sosial.
4. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan sosial dengan cara menghilangkan rasa saling curiga, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
5. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan sosial.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara,

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an, 1970).

²³ Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga penelitian kualitatif bertujuan melaksanakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce terhadap kerukunan sosial dalam budaya makan setelah khataman al-Qur'an pada kelompok tahfidz di Bojonegoro.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari tentang masalah-masalah yang ada pada masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena kerukunan sosial.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Meskipun terdapat pula instrumen pendukung untuk menunjang keabsahan hasil penelitian. Dan ada pembantu peneliti, pengolah data, petugas lapangan yang akan ikut serta dalam membantu proses berjalannya penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus dan fenomena yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini sangat mutlak diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi dimana objek penelitian berada, yaitu di tempat-tempat yang akan menjadi pengawasan dan tindakan uji coba peneliti, seperti di rumah salah satu anggota kelompok tahfidz, atau di tempat pelaksanaan khataman dilakukan yang ada di wilayah Bojonegoro.

Pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Observasi Langsung

Observasi langsung ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis dengan cara mencatat hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian, perilaku kerukunan sosial dalam budaya makan setelah khataman al-Qur'an pada kelompok tahfidz di Bojonegoro menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce, sewaktu kejadian tersebut berlangsung sehingga tidak

²⁴ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," in *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.

menggantungkan data dari ingatan seseorang.

b. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang perilaku kerukunan sosial dalam budaya makan setelah khataman al-Qur'an pada kelompok tahfidz di Bojonegoro menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan Ketua, Sekretaris, dan juga anggota kelompok tahfidz di Bojonegoro.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Pierce terhadap kerukunan sosial dalam budaya makan setelah khataman al-Qur'an pada kelompok tahfidz di Bojonegoro.

Dari rumusan di atas dapat ditarik garis besar bahwa analisis data bermaksud satu mengorganisasikan data. Data yang terkumpul berjumlah banyak dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan lain sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengolahan dan penganalisisan data tersebut menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori Milles and Hubberman.

Menurut M. Nazir bahwa deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁵ Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak didapatkannya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁶

Peneliti menggunakan Teknik chek keabsahan data senada dengan pendapat Moleong

²⁵ Moh. Nazir, "Metode Penelitian," *Metode Penelitian* (2014).

²⁶ M. A. Miles, "Miles and Huberman (1994)- Chapter 4.Pdf," in *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 1994.

yang ada empat hal yaitu: (a) kepercayaan (kreadibility), (b) keteralihan (tranferability), (c) kebergantungan (dependibility), (d) kepastian (konfermability) (Prof. Dr. S. Nasution 2016). Tetapi dalam penelitian kualitatif ini hanya memakai 3 hal saja, yaitu Kepercayaan (kreadibility), Kebergantungan (dependibility), dan Kepastian (konfermability)

D. Hasil Dan Pembahasan

Peneliti menyandingkan dengan teori tanda yang digagas oleh Charles Sanders Pierce untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam lagi akan teori yang dijadikan pisau analisis. Charles Sanders Pierce ialah seorang filsuf dan linguis yang menguasai bidang ilmu semiotika, yaitu rumpun ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami tanda beserta maknanya.

Hasil observasi lapangan dari peneliti, dan hasil wawancara dengan ketua JMQH (Jam'iyah Qurra' wal Huffadz) Bojonegoro, Ning Nur Qudsiyatin al-hafidzah, bahwa budaya makan-makan setelah khataman al-Qur'an mampu menambah rasa ni'mat tersendiri atas ibadah mengkhathamkan al-Qur'an. Sebab ketika usai mengkhathamkan al-Qur'an ada rasa syukur karena bisa melaksanakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan bagi kaum muslim, kemudian di akhiri dengan makan-makan bersama. Dan tidak jarang makan bersama tersebut juga mampu menyatukan kembali ukhuwah islamiyah. Yang sedianya tidak bertegur sapa antar anggota, menjadi kembali rukun sebab wasilah makan bersama, yang sedianya tidak bersemangat disebabkan masalah pribadi akan kembali mencair dan tertawa bersama sehingga bisa saling sharing memberikan solusi, dan sebagainya.

JMQH sendiri ialah kelompok hafidz/ah yang sudah ada sejak lama, namun baru di beri Surat Keputusan secara resmi oleh Bupati Bojonegoro terhitung mulai mulai Maret 2020 Anggota dari JMQH putri terdiri dari 300 anggota. Selain menjadi fasilitator masyarakat Bojonegoro dalam mengadakan kegiatan khataman al-Qur'an, kelompok tersebut juga mempunyai program khataman rutin di ruang lingkup pemerintahan kabupaten Bojonegoro di wilayah kecamatan masing-masing yang diadakan selapan (36 hari) sekali, adapun pelaksanaannya bertempat di pendopo kabupaten, rumah bupati, dan masjid pemkab. Dan pelaksanaan di tingkat kecamatan bersifat anjungsana (bergantian secara keliling) di rumah masing-masing anggota. Dan

pastinya dimanapun tempat pelaksanaan program HMQH tersebut juga di akhiri dengan makan bersama dan mendapat sebuah berkat. Seperti contoh Kegiatan makan-makan dan ramah tamah setelah khataman Al-Qur'an di Masjid Al-Ikhlas Guyangan Trucuk Bojonegoro pada tanggal 03 Oktober 2021, Kegiatan makan-makan dan ramah tamah setelah khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rokhmani Kanten Trucuk Bojonegoro pada tanggal 29 Oktober 2021.

Dari data yang didapat oleh peneliti di atas, penelitian ini menampilkan dengan jelas tanda apa saja yang merupakan representasi kerukunan sosial yang terdapat dalam budaya makan setelah khataman al-Qur'an.

Macam tanda yang ditemukan ialah kegiatan makan-makan sebagai symbol kerukunan, makanannya sebagai petanda, yaitu wujud yang memberikan makna dan mempengaruhi suatu hal (kerukunan), dan bertegur sapa saat makan bersama merupakan index dari adanya petanda da symbol.

Analisis dengan menggunakan teori ilmiah yang kuat akan memperkaya khazanah keilmuan di ruang lingkup kementerian agama Republik Indonesia. Karena dapat diketahui bahwa kerukunan sendiri ialah suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang, meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan.

E. Kesimpulan

Kontribusi yang didapatkan dari penelitian ini adalah baik peneliti ataupun pengurus dan anggota JMQH mendapatkan banyak pengalaman dan wawasan baru. Karena dalam hal makan-makan itu tidak hanya sekedar makan-makan saja tetapi lebih pada suatu hal untuk mendapatkan berkah lewat shodaqoh yang diberikan dalam kegiatan rutinan JMQH dan secara otomatis juga sebagai sarana menghidupkan Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya penelitian ini akan menjadi kerjasama antar mitra, yaitu pemerintah kabupaten Bojonegoro yang saling mendukung dalam hal mencari berkah dari khataman al-Qur'an yang juga dapat menjadi syiar agama Islam dengan memberikan tambahan ruh semangat dalam membaca dan mentadabburi al-Qur'an.

F. Daftar Pustaka

- Amerika, Dewan Ensiklopedia. *Ensiklopedia Amerika*, n.d.
- Aminuddin. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1997.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2010.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Penafsiran Al-Qur'an, 1970.
- Hajar, Ibnu. *Fathul Bari*. Mesir: Darr El-Kaff, 1449.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan AntarUmat Beragama*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Post Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Miles, M. A. "Miles and Huberman (1994)- Chapter 4.Pdf." In *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 1994.
- Moh. Nazir. "Metode Penelitian." *Metode Penelitian* (2014).
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." In *PT. Remaja Rosda Karya*, 2017.
- Muhammad Daud Ali. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Mustofa, Ali & Siti Yulia Citra. *Inovatif 5*, 2019.
- Musyafa'ah, Nurul. *Observasi Lapangan Di Kecamatan Trucuk Bojonegoro*. Bojonegoro, 2020.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka." *Muhibbin Syah* (2005).
- Rahmad Asri Pohan. *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Said Agil Husain Munawar. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis*

Semiotik Dan Analisis Framing, 2004.

Syaukani, Imam. *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan*

Kerukunan Umat Beragama. Jakarta: Puslitbang, 2008.

Umar Hasyim. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar*

Menuju Diaolog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam. Surabaya: PT. Bina Ilmu,
1979.